

BERKALA ARKEOLOGI

SANGKHA KALA

Sangkhakala terdiri dari dua kata yaitu *Sangkha* dan *Kala*. *Sangkha* adalah sebutan dalam Bahasa Sansekerta untuk jenis kerang atau siput laut. *Sangkha* dalam mitologi Hindhu digunakan sebagai atribut dewa dalam sekte Siwa dan Wisnu. Sedangkan *Kala* berarti waktu, ketika atau masa. Jadi *Sangkhakala* merupakan alat dari kerang laut yang mengeluarkan suara sebagai tanda bahwa waktu telah tiba untuk memulai suatu tugas atau pekerjaan. Berkenaan dengan itu, BERKALA ARKEOLOGI SANGKHA KALA merupakan istilah yang diklaskan sebagai terompet ilmuwan arkeologi dalam menyebarkan arti dan makna ilmu arkeologi sehingga dapat dinikmati oleh kalangan ilmuwan khususnya dan masyarakat luas umumnya. Selain itu juga merupakan wadah informasi bidang arkeologi yang ditujukan untuk memajukan arkeologi maupun kajian ilmu lain yang terkait. Muatannya adalah hasil penelitian, tinjauan arkeologi dan ilmu terkait. Dalam kaitannya dengan penyebaran informasi dimaksud, redaksi menerima sumbangan artikel dalam Bahasa Indonesia maupun asing yang dianggap berguna bagi perkembangan ilmu arkeologi. Berkala Arkeologi ini diterbitkan dua kali dalam setahun yaitu pada bulan Mei dan November.

Dewan Redaksi

- Ketua Redaksi : Andri Restiyadi, M.A. (Arkeologi Sejarah)
- Anggota Redaksi : Ery Soedewo, S.S., M.Hum. (Arkeologi Sejarah)
Drs. Bambang Budi Utomo (Pusat Penelitian Arkeologi Nasional)
Drs. Yance, M.Si. (Universitas Sumatera Utara)
- Redaksi Pelaksana : Nengghih Susilowati, S.S., M.I.Kom. (Arkeologi Prasejarah)
Dyah Hidayati, S.S. (Arkeologi Prasejarah)
- Mitra Bestari : Prof. Dr. M. Dien Madjid, M.Ag. (UIN Syarif Hidayatullah)
Prof. (Ris.). Dr. Truman Simanjuntak (Centre for Prehistoric and Austronesia Studies)
Prof. Dr. Bungaran Antonius Simanjuntak (Universitas Negeri Medan)
Dr. Titi Surti Nastiti (Pusat Arkeologi Nasional)
- Manajer Jurnal : Taufiqurrahman Setiawan, M.A. (Arkeologi Prasejarah)
- Penata Letak : Abdullah Imansyah
- Kesekretariatan : Ali Ma'ruf, S.E.

Alamat Redaksi/Penerbit:

Balai Arkeologi Sumatera Utara

Jl. Seroja Raya Gg. Arkeologi, Tanjung Selamat, Medan Tuntungan, Medan 20134

Telp. (061) 8224363, 8224365

E-mail: sangkhakala.balarsumut@kemdikbud.go.id

Laman: www.sangkhakala.kemdikbud.go.id

© Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2019

BERKALA ARKEOLOGI

SANGKHA KALA

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR

Dedy Satria 65—80

BATU NISAN LAMREH TIPE 'PLANGPLENG'
'PLANGPLENG' TYPE OF LAMREH THOMBSTONE

Mochammad Fauzi Hendrawan 81—95

**PROSES PEMBENTUKAN DATA ARKEOLOGI
PADA KAPAL KARAM PULAU NUSA, KEPULAUAN BAWEAN**
*PROCESS OF ARCHAEOLOGICAL DATA FORMATION
ON SHIPWRECK NUSA ISLAND, BAWEAN ARCHIPELAGO*

Nenggih Susilowati 96—110

**AKTIVITAS PEMANFAATAN GUA DAN CERUK DI NAGARI SITUMBUK,
TANAH DATAR - SUMATERA BARAT**
*ACTIVITIES OF THE UTILIZATION OF CAVE AND ROCK SHELTER
IN NAGARI SITUMBUK, TANAH DATAR - SUMATERA BARAT*

Stanov Purnawibowo dan Andri Restiyadi 111—121

**MODIFIKASI TANAH DAN VARIASI FONDASI BANGUNAN
ISTANA MAIMUN, KOTA MEDAN, PROVINSI SUMATERA UTARA**
*ISTANA MAIMUN BUILDING FOUNDATION SOIL MODIFICATION
AND VARIATION, MEDAN CITY, NORTH SUMATRA PROVINCE*

Syahrul Rahmat 122—135

**INTERAKSI ADAT DAN ISLAM DALAM BANGUNAN MASJID KUNO
DI TANAH DATAR**
*CUSTOMARY AND ISLAMIC INTERACTIONS IN ANCIENT MOSQUE
BUILDING IN TANAH DATAR*

BERKALA ARKEOLOGI
SANGKHAKALA

P-ISSN 1410 - 3974
E-ISSN 2580 – 8907

Terbit : November 2019

Kata kunci yang dicantumkan adalah istilah bebas. Lembar abstrak ini boleh digandakan tanpa ijin dan biaya

DDC 959.8

Dedy Satria

(Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia Komda Aceh Sumut)

BATUNISAN LAMREH TIPE 'PLANGPLENG'

Berkala Arkeologi SANGKHAKALA, November, Vol 22 No. 2, Hal. 65—80

Jenis batu nisan tipe plangpleng merupakan bentuk yang sangat khas. Gaya seni pahat menjadi ciri utama jenis batu nisan ini. Hal itu menjadikannya berbeda dengan batu nisan lainnya di Lamreh. Bentuk motif lokal maupun asing dari latar belakang kebudayaan dan sistem kepercayaan yang berbeda. Hal ini menjadi karakter yang mencerminkan satu masyarakat 'campuran' di awal perkembangan Islam di Aceh Besar dan Banda Aceh. Batu nisan ini menjadi penanda yang sangat penting sebagai bukti awal kehadiran masyarakat Muslim di sepanjang pesisir Aceh Besar dan Banda Aceh. Sebagai benda seni ia menjadi karya cipta manusia dari masa lampau, serta menjadi bukti puncak pencapaian perkembangan kebudayaan dalam suatu masyarakat kuno di Aceh Besar yang dikenal sebagai 'masyarakat Lamuri'.

(Dedy Satria)

Kata kunci: Nisan Plangpleng; Lamuri; arkeologi Islam; Aceh

DDC 959.801

Mochammad Fauzi Hendrawan
(Balai Arkeologi Sumatera Utara)

PROSES PEMBENTUKAN DATA ARKEOLOGI PADA KAPAL KARAM PULAU NUSA, KEPULAUAN BAWEAN

Berkala Arkeologi SANGKHAKALA, November, Vol 22 No. 2, Hal. 81—95

Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki data arkeologi berupa kapal karam yang beragam dari berbagai masa dan tipe kapal. Salah satu kapal karam yang ditemukan di Pulau Bawean adalah Kapal karam Pulau Nusa, yang memiliki indikasi berasal dari abad ke-19 karena komponen penggeraknya bertenaga uap. Pada saat ditemukan oleh Balai Arkeologi Yogyakarta pada 2016 kondisi Kapal karam Pulau Nusa tidak dalam kondisi utuh, sebagian komponen sudah terfragmentasi dan tersebar. Selain itu sebagian besar fragmen tersebut sudah terkonkresi dengan karang dan bagian bawahnya ter sedimentasi hingga terkubur di dasar laut. Penelitian ini akan membahas proses apa yang melatarbelakangi kondisi kapal karam menjadi seperti sekarang. Analisis yang dipakai yaitu analisis lingkungan dan analisis kontekstual. Kedua perangkat analisis tersebut dilakukan untuk menjawab proses pembentukan data arkeologi yang dibagi menjadi dua tahap, yaitu proses behavioral (pre-depositional) dan proses transformasi (depositional dan post-depositional). Selain itu juga mengetahui faktor yang berpengaruh terhadap proses tersebut, yang berupa

cultural transform dan noncultural transform. Dari hasil sintesis dua analisis didapat kesimpulan pada awalnya pembentukan data arkeologi dipengaruhi oleh noncultural transform, tetapi selanjutnya karena lokasi yang dangkal dan adanya aktivitas manusia karena nilai ekonomi lingkungan dan kapal karam sendiri, maka faktor cultural transform turut ikut berperan.

(Mochammad Fauzi Hendrawan)

Kata kunci: Bawean; kapal karam; kapal uap; arkeologi bawah air; transformasi

DDC 720.1

Nengghih Susilowati

(Balai Arkeologi Sumatera Utara)

AKTIVITAS PEMANFAATAN GUA DAN CERUK DI NAGARI SITUMBUK, TANAH DATAR - SUMATERA BARAT

Berkala Arkeologi SANGKHAKALA, November, Vol 22 No. 2, Hal. 96—110

Lingkungan Nagari Situmbuk, Kecamatan Salimpaung, Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat memiliki gua-gua dan ceruk-ceruk yang menarik secara alamiah, serta keberadaannya juga berkaitan dengan aktivitas manusia masa lalu hingga masa kini. Gua dan ceruk yang terdapat di kawasan Situmbuk sebagian berkaitan dengan aktivitas manusia yang memanfaatkannya sebagai hunian sementara. Keberadaannya juga berkaitan dengan aktivitas manusia yang memanfaatkan lingkungan sekitarnya sebagai areal persawahan, perkebunan, dan hutan tropisnya. Permasalahan yang diajukan adalah bagaimana bentuk aktivitas manusia berkaitan dengan pemanfaatan gua dan ceruk di Nagari Situmbuk di masa lalu ? Mengapa terdapat perbedaan dalam pemanfaatan gua dan ceruk di sana ? Metode yang digunakan dalam penelitian adalah kualitatif menggunakan alur penalaran induktif dengan melakukan pengamatan terhadap satuan maupun konteksnya. Gua dan ceruk yang memiliki indikasi dimanfaatkan orang-orang dengan budaya yang berbeda adalah Ngalau Guong, Ngalau Tompok Syohiah I, dan Ngalau Muaro. Pemanfaatan Ngalau Guong berkaitan dengan kehidupan berburu dan perladangan sederhana sehingga masih memanfaatkan gua/ceruk di sana sebagai hunian sementara. Ngalau Tompok Syohiah I berkaitan dengan perkembangan budaya Pra Islam (tradisi megalitik yang ditandai dengan keberadaan menhir dan kubur semu), Islam, hingga kini yang tersirat melalui simbol-simbol pada dinding guanya. Tradisi yang berlangsung di gua itu juga berkaitan dengan aktivitas pertanian yang telah dilaksanakan secara intens. Adapun Ngalau Muaro berkaitan dengan aktivitas perkebunan yang berlangsung pada sekitar abad ke- 18- 19.

(Nengghih Susilowati)

Kata kunci: aktivitas; berburu; tradisi megalitik; hunian; pertanian

DDC 959.8**Stanov Purnawibowo dan Andri Restiyadi
(Balai Arkeologi Sumatera Utara)**

MODIFIKASI TANAH DAN VARIASI FONDASI BANGUNAN
ISTANA MAIMUN, KOTA MEDAN, PROVINSI SUMATERA
UTARA

Berkala Arkeologi SANGKHAKALA, November, Vol 20 No. 2,
Hal. 151—164

Istana Maimun merupakan salah satu bangunan cagar budaya ikonik di Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara. Memiliki perpaduan gaya Melayu dan kolonial yang unik. Pokok bahasan dalam artikel ini berkaitan dengan fondasi bangunan Istana Maimun. Bagian fondasi memiliki peran yang krusial dalam sebuah bangunan, namun jarang dijadikan sebagai pokok bahasan penelitian. Adapun permasalahan yang diangkat dalam tulisan ini berkaitan dengan struktur, komposisi, dan fungsi dari fondasi. Tujuan dari penulisan artikel ini selain menjawab permasalahan juga diharapkan akan dapat menambah perbendaharaan arsitektural terutama mengenai gaya fondasi bangunan yang memiliki perpaduan dari gaya tradisional Melayu dan Kolonial. Melalui penelitian yang bersifat deskriptif-analitis, kesimpulan yang didapatkan dari penelitian ini adalah fondasi bangunan terdapat tiga macam yang menyesuaikan dengan fungsinya menopang bangunan di atasnya yang terdiri dari satu, dua, dan tiga tingkat bangunan.

(Stanov Purnawibowo dan Andri Restiyadi)

Kata kunci: istana maimun; fondasi bangunan; arkeologi islam; arsitektur

DDC 303.69**Syahrul Rahmat
(STAIN Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau)**

INTERAKSI ADAT DAN ISLAM DALAM BANGUNAN MASJID
KUNO DI TANAH DATAR

Berkala Arkeologi SANGKHAKALA, November, Vol 19 No. 2,
Hal.122—135

Sebagai salah satu bangunan tradisional di Minangkabau, masjid yang didirikan sebelum abad ke-20 memiliki keunikan dari segi bentuk bangunan. Tokoh-tokoh adat memiliki peranan besar dalam pendirian masjid, terutama di daerah Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat. Perwujudan adat sebagai salah satu kebudayaan masyarakat kemudian juga ikut mempengaruhi makna dari setiap bagian yang ada pada bangunan masjid. Hal tersebut mengindikasikan bahwa pada suatu masa tertentu, adat dan Islam memiliki interaksi yang cukup intens sehingga meninggalkan jejak pada arsitektur bangunan. Penelitian yang dilakukan dengan menggunakan metode penelitian sejarah ini melihat bagaimana interaksi adat dan agama dalam wujud bangunan masjid yang dibangun pada awal abad ke-18 dan awal abad ke-20. Bentuk-bentuk interaksi antara adat dengan agama Islam pada masjid-masjid tersebut ada dalam wujud fisik serta dalam wujud ide atau makna.

(Syahrul Rahmat)

Kata kunci: Islam; adat; bangunan; masjid kuno

BERKALA ARKEOLOGI
SANGKHAKALA

P-ISSN 1410 – 3974
E-ISSN 2580 – 8907

Publish : November 2019

The descriptors given are free terms. This abstract sheet may be reproduced without permission or charge

DDC 959.8

Dedy Satria
(Takatan Ahli Arkeologi Indonesia Komda Aceh-Sumut)

'PLANGPLENG' TYPE OF LAMREH THOMBSTONE
Berkala Arkeologi SANGKHAKALA, November Vol 22 No.2,
page 101–115

Plangpleng type tombstone is a very distinctive shape. Sculpture style is the main characteristic of this type of tombstone. That makes it different from other tombstones in Lamreh. Forms of local and foreign motifs from different cultural backgrounds and belief systems. This is a character that reflects a 'mixed' society at the beginning of the development of Islam in Aceh Besar and Banda Aceh. This tombstone is a very important marker as the initial evidence of the presence of Muslim communities along the coast of Aceh Besar and Banda Aceh. As an art object, it has been a human work of the past, and is evidence of the culmination of the achievement of cultural development in an ancient society in Aceh Besar known as the 'Lamuri community'.

(Dedy Satria)

Keywords: Nisan Plangpleng; Lamuri; Islamic Archaeology; Aceh

DDC 959.801

Mochammad Fauzi Hendrawan
(Balai Arkeologi Sumatera Utara)

PROCESS OF ARCHAEOLOGICAL DATA FORMATION ON SHIPWRECK NUSA ISLAND, BAWEAN ARCHIPELAGO
Berkala Arkeologi SANGKHAKALA, November Vol 22 No.2,
page 116–134

Indonesian archipelago holds considerably amount of archaeological data includes shipwreck that vary from various periods and types. In Bawean Island, a shipwreck with steamer component indicated from the 19th century named Pulau Nusa was found. In 2016, Pulau Nusa shipwreck was found by Balai Arkeologi Yogyakarta in a fragmentary shape with scattered components. Numbers of scattered components has concreted with coral and the bottom part has gone through sedimentation thus buried in sea floor. This research focused on the underlying process behind the current condition of Pulau Nusa shipwreck. Conducted as an explorative research with inductive reasoning, this research used two main method of analysis, i.e environmental and contextual analysis. These two method of analysis are used to answer the data formation process which divided into two steps, behavioral process (pre-depositional) and transformation process (depositional and post-depositional) along with cultural and noncultural factors that have impact on those process. From the synthesis of two analyses came the conclusion at first the formation of archaeological data influenced by Noncultural

transform, but further because it is located in the shallow sea and the existence of human activity due to the economic value of the environment and shipwreck itself, the cultural transformation factor also contributes to the role.

(Mochammad Fauzi Hendrawan)

Keywords: Bawean; shipwreck; steamship; underwater archaeology; transformation

DDC 720.1

Nenggih Susilowati
(Balai Arkeologi Sumatera Utara)

ACTIVITIES OF THE UTILIZATION OF CAVE AND ROCK SHELTER IN NAGARI SITUMBUK, TANAH DATAR - SUMATERA BARAT
Berkala Arkeologi SANGKHAKALA, November Vol 22 No.2,
page 135–150

Nagari Situmbuk, Salimpaung Subdistrict, Tanah Datar District, West Sumatra Province has naturally interesting caves and rock shelters, and their existence is also related to past and present human activities. The caves and rock shelters in the Situmbuk area are partly related to human activities that use them as temporary dwellings. Its existence is also related to human activities that utilize the surrounding environment as rice fields, plantations and tropical forests. The problem raised is how is the form of human activity related to the use of caves and rock shelters in Nagari Situmbuk in the past? Why is there a difference in the use of caves and rock shelters there? The method used in this research is qualitative using inductive reasoning flow by observing the unit and its context. The caves and rock shelters which have indications of being used by people with different cultures are Ngalau Guong, Ngalau Tompok Syohiah I, and Ngalau Muaro. The use of Ngalau Guong is related to hunting life and simple farming so that it still utilizes caves / rock shelters there as temporary dwellings. Ngalau Tompok Syohiah I is related to the development of Pre-Islamic culture (megalithic tradition which is marked by the presence of menhirs and pseudo graves), Islam, until now which is implied through symbols on the walls of the cave. The tradition that takes place in the cave is also related to agricultural activities that have been carried out intensely. Then Ngalau Muaro, this relates to plantation activities that took place around the 18th century to the 19th.

(Nenggih Susilowati)

Keywords: activity; hunting; megalithic traditions; shelter; agriculture

DDC 959.8

Stanov Purnawibowo and Andri Restiyadi
(Balai Arkeologi Sumatera Utara)

ISTANA MAIMUN BUILDING FOUNDATION SOIL
MODIFICATION AND VARIATION, MEDAN CITY, NORTH
SUMATERA PROVINCE

Berkala Arkeologi SANGKHAKALA, November Vol 22 No.2,
page 151—164

Maimun Palace is one of the iconic cultural heritage buildings in Medan City, North Sumatra Province. It has a unique blend of Malay and colonial styles. The subject in this article deals with the building foundations of the Maimun Palace. The foundation part has a crucial role in a building, but it is rarely used as a research topic. The issues raised in this paper relate to the structure, composition, and function of the foundation. The purpose of writing this article besides answering the problem is also expected to be able to increase architectural treasury, especially regarding the style of building foundations that have a blend of traditional Malay and Colonial styles. Through descriptive-analytical research, the conclusion obtained from this study is that there are three kinds of building foundations that adjust to the function of supporting the buildings above which consist of one, two and three levels of the building.

(Stanov Purnawibowo and Andri Restiyadi)

Keywords: Istana Maimun; building foundation; Islamic archeology, architecture

DDC 303.69

Syahrul Rahmat
(STAIN Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau)

CUSTOMARY AND ISLAMIC INTERACTIONS IN ANCIENT
MOSQUE BUILDING IN TANAH DATAR

Berkala Arkeologi SANGKHAKALA, November Vol 22 No.2,
page 165—180

As one of the traditional buildings in Minangkabau, the mosque built before the 20th century is unique in term of the building shape. Customary leaders have a major role in the mosque construction, especially in Tanah Datar District, West Sumatra. The customary embodiment as community's culture also influences the meaning of every part of the mosque building. This indicates that at a certain time, customs and Islam had a quite intense interaction to leave a mark on the building architecture. The research conducted using a historical research method. This research aimed to discover the interaction of custom and religion in term of mosque building built in the early of 18th and 20th century. The interaction between custom and Islam are analyzed in form of physical, meaning, and idea.

(Syahrul Rahmat)

Keywords: Islam; custom; building; ancient mosque

KATA PENGANTAR

Pada bulan November 2019 Balai Arkeologi Sumatera Utara menerbitkan Berkala Arkeologi Sangkakala Volume 22 Nomor 2. Materi yang diterbitkan ini meliputi kajian arkeologi prasejarah, arkeologi maritim, arkeologi Islam-Kolonial, sejarah, dan epigrafi. Artikel pertama diawali tulisan Dedy Satria yang berjudul *Batu Nisan Lamreh Tipe Plangpleng*. Bentuk motif lokal maupun asing dari latar belakang kebudayaan dan sistem kepercayaan yang berbeda menjadi cermin satu masyarakat campuran di awal perkembangan Islam di Aceh Besar dan Banda Aceh. Batu nisan ini menjadi penanda yang sangat penting sebagai bukti awal kehadiran masyarakat muslim di sepanjang pesisir Aceh Besar dan Banda Aceh.

Artikel kedua ditulis oleh Mochammad Fauzi Hendrawan dengan judul *Proses Pembentukan Data Arkeologi pada Kapal Karam di Pulau Nusa Kepulauan Bawean*. Pada artikel tersebut Hendrawan membahas mengenai proses yang melatarbelakangi kondisi salah satu kapal karam di Pulau Nusa Kepulauan Bawean hingga terdeposit seperti sekarang. Analisis yang dipakai yaitu analisis lingkungan dan analisis kontekstual. Artikel ketiga berjudul *"Aktivitas "Pemanfaatan Gua dan Ceruk di Nagari Situmbuk, Tanah Datar-Sumatera Barat"* ditulis oleh Nenggih Susilowati. Gua dan ceruk yang terdapat di kawasan Situmbuk sebagian berkaitan dengan aktivitas manusia yang memanfaatkannya sebagai hunian serta memanfaatkan lingkungan sekitarnya sebagai areal persawahan perkebunan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gua dan ceruk ini memiliki indikasi dimanfaatkan orang-orang dengan budaya yang berbeda pada abad ke 18-19 M.

Artikel selanjutnya berjudul *Modifikasi Tanah dan Variasi Pondasi Bangunan Istana Maimun, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara* ditulis oleh Stanov Purnawibowo dan Andri Restiyadi. Melalui penelitian yang bersifat deskriptif analitis, kesimpulan yang didapatkan dari penelitian ini adalah terdapat tiga macam pondasi bangunan Istana Maimun yang menyesuaikan dengan fungsinya untuk menopang bangunan di atasnya terdiri dari 3 tingkat bangunan. Artikel terakhir berjudul *"Interaksi Adat dan Islam dalam Bangunan Masjid Kuno di Tanah Datar"* yang ditulis oleh Syahrul Rahmat. Menurut Rahmat, perwujudan adat sebagai salah satu kebudayaan masyarakat, ikut mempengaruhi makna dari setiap bagian yang ada pada bangunan masjid kuno di Tanah Datar. Hal tersebut mengindikasikan bahwa suatu masa tertentu, adat dan Islam memiliki interaksi yang cukup intens sehingga meninggalkan jejak pada arsitektur bangunan. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian sejarah.

Pada kesempatan ini kami mengucapkan terima kasih kepada para mitra bestari yaitu Prof. Dr. M. Dien Majid (UIN Syarif Hidayatullah), Prof. (Ris). Dr. Truman Simanjuntak (*Centre for Prehistoric and Austronesian Studies*), Dr. Titi Surti Nastiti (Pusat Penelitian Arkeologi Nasional), dan Prof. Dr. Bungaran Antonius Simanjuntak (Universitas Negeri Medan) sebagai mitra bestari; Bambang Drs. Budi Oetomo (Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia), dan Drs. Yance, M.Si. (Universitas Sumatera Utara) sebagai editor tamu yang telah berkontribusi dalam melakukan penelaahan artikel dalam penyusunan sangkakala berkala arkeologi ini sehingga menjadi karya ilmiah yang lebih baik. Demikian disampaikan sebagai pengantar, semoga karya ilmiah dalam Berkala Arkeologi Sangkakala ini dapat menambah pengetahuan pembaca tentang sejarah budaya di Sumatera bagian utara. Kritik dan saran dapat dikirimkan melalui surat elektronik ke alamat sangkakala.balarsumut@kemdikbud.go.id.

Medan, November 2019
Dewan Redaksi